



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: 10.1234/hermeneutik.v13i1.5553

## **TAFSIR AT-TAUHÎDI HASAN AT-TURÂBI: SELINGKUNG BARU TAFSIR**

**Abdul Karim**

*Dosen IAIN Kudus*

*Karim.ican@gmail.com*

### **Abstrak:**

This writing aims to describe the interpretation of at-tauhîdi that introduced by Hasan at-Turâbi. The method used is descriptive-analysis, literature review and the primary source is Tafsir at-Tauhîdi book by Hasan at-Turabi.

The interpretation of at-Tauhîdi introduced by Hasan at-Turabi is intended as a study of the interpretation of the Qur'an which is preceded by the concept of the guidance of the Qur'an. Then, slowly reads the meaning of the verse and seeks the general meaning (principle) of the verses that have been reviewed beforehand. Interpretation of at-Tauhîdi among interpretive models that really also want to answer the problems of modern life.

Keyword: *Tafsri at-Tauhîdi*, Hasan at-Turabi, *maudhû''i*.

### **Abstract:**

Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan tafsir at-tauhidi yang dikenalkan oleh Hasan at-Turabi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, kajian kepustakaan dan bersumber primer kitab tafsir at-tauhidi karya Hasan at-Turabi.

Tafsir at-Tauhîdi yang dikenalkan oleh Hasan at-Turabi dimaksudkan sebagai kajian tafsir al-Qur'an yang didahului dengan konsep hidayah surat al-Qur'an. Lalu membaca pelan makna ayat dan mencari makna umum (prinsip) dari ayat-ayat yang sudah dikaji sebelumnya. Tafsir at-Tauhîdi di antara model penafsiran yang sesungguhnya juga ingin menjawab problem kehidupan modern.

Keyword: *Tafsri at-Tauhîdi*, Hasan at-Turabi, *maudhû''i*.

## PENDAHULUAN

Dinamika tafsir mengalami geliatnya kembali setelah era Jamaluddin al-Afghani yang menggagas model baru kajian keislaman. Semisal teori tentang *Sunnatullah* yang banyak disinggunginya bersama dengan kerabatnya, Syekh Muhammad Abduh di jurnal *al-Urwah*. Yang kemudian dikukuhkan pula oleh murid-murid mereka semisal Rasyid Ridha dengan jurnal *al-Mannâr* yang dikemudian hari membentuk tafsir bercorak *Adabi Ijtima''i* (sastra-sosial) yang membumi.

Timbulnya penafsiran tentunya terpengaruh kuat oleh sosio-kultural yang dihadapi oleh si penafsir. Sebagaimana teori Thomas Kunh bahwa revolusi keilmuan itu dimulai dari paradigma awal yang menjadi sebuah kemapanan. Lalu menimbulkan respon anomali dengan realitas yang dialami oleh si calon pembentuk paradigma berikutnya. Lalu dari anomali itu timbul geliat baru untuk merekonstruksi paradigma awal. Sehingga membentuk paradigma kedua (Kunh, 1962, hal. 34). Dalam kaitannya dengan tafsir. Kemapanan paradigma tafsir model klasik tentunya akan menjadi anomali di tengah perbedaan tanggapan-konflik penafsir baru. Sehingga menimbulkan paradigma atau model penafsiran baru setelahnya.

Idealnya setiap tafsir itu bisa membantu pemecahan masalah (*problem solving*) di mana pun dan kapan pun. Karena sebagai kitab hidayah, al-Qur'an dan penafsirannya diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan zaman dan teknologi (As-Sahbuny, 2016, hal. 346). Sehingga, akan terlihat kering manakala ada penafsiran al-Qur'an yang hanya sekedar global (*ijmâly*) dan analisis (*tahlîly*) murni tanpa memberikan harapan seperti di atas. Apalagi penafsiran tersebut bersumber *bi al-ma''tsûr* (riwayat) yang berkuat pada tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, hadits, ucapan sahabat atau pun tabi'in.

Kegelisahan inilah yang kemudian menjadi inspirasi beberapa penafsir untuk mencoba mengawinkan berbagai disiplin penafsiran dengan lainnya. Sehingga diharapkan akan menjadi *new wordl view* (pandangan baru) terhadap dunia penafsiran yang menggunakan sumber dan corak tertentu. Artinya, penafsiran model *al-ma''tsûr* dengan data-data seperti di atas diusahakan untuk dikombinasikan dengan model lain. Sehingga setidaknya bisa mendekati apa yang menjadi kegelisahan itu. Semisal adalah model tematik (*maudhû''i*) dengan corak riwayat-akal yang dilakukan Hasan at-Turôbi. Dia menamainya sebagai *tafsir at-tauhîdi* (At-Turôbi, 2017, hal. 12).

Tafsir *at-Tauhîdi* dimaksudkan sebagai mencari titik temu di antara beberapa ayat atau bahkan surat al-Qur'an agar membentuk *wahdah* (kesatuan) makna sehingga memberikan pemahaman holistik (utuh) dan *completely* (sempurna). Yang dari inti gerak-tafsir dan tujuannya itu hampir sama sesungguhnya dengan tafsir *maudhû''i*. Sehingga diperlukan kajian lebih mendalam tentang apa itu tafsir *at-Tauhîdi*, tujuan dan

mekanisme penafsiran serta contoh *realnya*. Hal ini agar menjadi jelas eksistensinya sehingga tidak menjadi ambigu dengan model *maudhû'i* yang memang bisa disebut baru dalam dunia tafsir modern (Bitata, 2015, hal. 26).

## **STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG AT-TURÂBI DAN TAFSIR AT-TAUHÎDI**

Sulaiman al-Kharrasyi mengkaji pemikiran Hasan at-Turâbi dengan melihat sisi-sisi negatif ketidak-sesuaian pemikirannya dengan model ulama lainnya. Dia memberi judul karyanya sebagai *Nadzarât Syar'iyah Fî Fikri ad-Duktûr Hasan at-Turâbi*. Berisi tentang sorotan penulis terhadap pemikiran at-Turâbi yang dianggap anomali. Semisal pemikiran tentang teori *fana' bi dzâtihî ta'âla* (menyatu bersama Dzat Tuhan) itu hanya sebagai seni. Tidak lebih (Al-Kharrasyi, 2017, hal. 5).

Kemudian ada buku *al-mauqif al-mu'âshir min al-manhaj as-salafi fi al-bilâd al-arabiyyah* karya Doktor Mufarrîh bin Sulaiman al-Qarasyi. Dia menyebut bahwa at-Turâbi terlalu berlebihan dengan menyebut perlunya menganalisa kembali hukum fiqh seperti talak dan perdata lainnya untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu humaniora. Sehingga dia berpendapat bahwa tidak penting lagi konsep *I'tidâl* (moderasi) di dalam Islam. Bahkan, dia mengklaim sahabat Nabi saw. sebagai orang-orang yang hanya fanatik buta tanpa menggunakan fikiran (Al-Qousi, 2002, hal. 226).

Ada juga jurnal bulanan yang dikeluarkan oleh kerajaan Saudi Arabia, yang bernama *al-Mujtama'*. Di sana tertulis tanggapan Syekh Muhammad Rasyad Khalil. Dia mengkritisi sisi pandangan Hasan at-Turâbi. Yaitu paradigma *tathawwur* (perkembangan dan dinamika) keilmuan Islam agar tidak *jumûd* (mandeg). Menurutnya, Islam perlu *tajdîd* (pembaruan). Yaitu dalam segala lini dan sisi. Semisal di dalam *Ushûl Hadîts*, *Ushûl Fiqh* dan tentunya di dalam ilmu penafsiran dan lainnya. Lalu Rasyad mencoba untuk mencari sisi ketidak-sesuaian konsep *tathawwur* itu dengan Islam. Sebab, filsafat dinamis itu milik kaum positivistik yang tidak menerima agama sebagai keilmuan. Begitu juga, Rasyad mengkritisi pemikiran at-Turâbi lainnya (Khalil, 1970, hal. 35, 40, 29). Yang menarik adalah jurnal tersebut juga memuat pendapat at-Turâbi sebelumnya. Kemudian ditanggapi oleh Rasyad Khalil. Jadi, ada semacam debat terbuka di jurnal itu.

Lalu ada karya Muhammad Ahmad al-Hajj dengan bukunya berjudul *Munâqosyad Hâdiah Li Ba'di Afkâri ad-Duktûr Husain at-Turâbi*. Dia menyebut beberapa poin pemikiran at-Turâbi yang menurutnya perlu dikritisi. Di antaranya adalah tentang teori keadilan sahabat Nabi saw. yang menurut at-Turâbi mereka tidak semuanya adil, keraguan at-Turâbi tentang teori kritik *sanad-matan* yang dilakukan oleh para ahli hadits, teorinya tentang lebih mendahulukan maslahat ketimbang teks al-

Qur'an dan hadits (Al-Hajj, 1995, hal. 10). Tentunya hal ini menjadi sikap kritis al-Hajj yang menunjukkan ketidak-cocokannya dengan pemikiran at-Turâbi.

Ada juga karya berjudul *ad-Duktûr Hasan at-Turâbi wa Fasâdu Nadzoriyyati Tathowwuri ad-Dîn* yang membicarakan tentang pengkritisan penulis terhadap teori perkembangan agama (Ibrahim, 1995, hal. 23). Lalu ada karya Muhammad Hasyimi Hamidi yang mendiskusikan tentang pandangan dan ijtihad pemikiran at-Turâbi tentang perpolitikan. Buku itu berjudul *Hasan at-Turâbi: Ârâ'uhû wa ijtihâdatuhû Fi al-Fikri wa as-Siyâsah*. Yaitu menelusuri tentang pemikiran politik at-Turâbi. Yaitu dia sebagai pemimpin perpolitikan di Sudan. Dan pernah pula menjabat sebagai ketua parlemen (Hamidi, 1996, hal. 7).

## HASAN AT-TURÂBI DAN PEMIKIRAN TAFSIRNYA

Nama lengkapnya adalah Hasan Abdullah At-Turâbi. Lahir pada tanggal 1 Februari 1932 di Kassala, Sudan Utara. Dan ia wafat pada tanggal 5 Maret 2016. Berarti usianya adalah 84 tahun. Ia merupakan pimpinan partai politik di Sudan. Bahkan, dia disebut-sebut sebagai tokoh dari Islam garis keras yang memiliki ideologi keras dan kewajiban menegakkan syariat Islam di sana (Al-Kharrasyi, 2017, hal. 3).

At-Turâbi mulai pendidikan S1 di Universitas al-Khortoem dari tahun 1951-1955. Ia meraih gelar Magister di Universitas Oxford tahun 1957. Lalu meraih gelar Doktor di Universitas Oksborn Paris tahun 1964. Dia menjadi dosen di Universitas al-Khortoem. Lalu diangkat menjadi menteri di Sudan. Di tahun 1988 diangkat menjadi menteri luar negeri di Sudan. Lalu, di tahun 1996 dia diangkat sebagai ketua parlemen di Sudan.

Di antara karya-karyanya adalah *Qodhâyâ al-Wahdah wa al-Hurriyyah* (tahun 1980), *Tajdîd Ushûl al-Fiqh* (tahun 1981), *tajdîd al-Fikri al-Islâmi* (tahun 1982), *al-Asykâl an-Nâdzimah Li Daulah Islâmiyyah Mu'âshirah* (tahun 1982), *Tajdîd ad-Dîn* (tahun 1984), *Manhajiyyatu at-Tasyrî'* (tahun 1984), *Manhajiyyatu at-Tasyrî'* (tahun 1987), *al-Mustholahât as-Siyâsiyyah fi al-Islâm* (tahun 2000), *at-Tafsîr at-Tauhîdi* (2014).

Jika melihat dari beberapa buku karyanya, dapat terbaca bahwa at-Turâbi berusaha untuk *mentajdîd* (memperbarui) kajian-kajian keislaman. Meskipun dia terkenal sebagai Islam kanan (kelompok keislaman yang keras), namun dia menampilkan dirinya sebagai pengkaji Islam yang holistik dan radikal (mendalam). Contohnya saja, ketika dia mendiskusikan tentang benarnya berita akan turunnya Isa as. di akhir zaman. Dia menyebut bahwa sesungguhnya itu hanya fantasi orang-orang tertindas akan mendapatkan kemenangan di ujung perjuangannya nanti.

Dalam menggunakan penafsiran, Hasan at-Turâbi cenderung banyak membandingkan realitas fenomena sosial yang ada di beberapa belahan negara. Lalu mencari pendapat hampir seluruh ulama *salaf*. Kemudian menguatkan dan mengikuti pendapat mana yang dianggapnya relevan dan mampu memberikan *problem solving* tersebut. Dan hal itu tidak luput dari penegasan dalil dari masing-masing pendapat para penafsir tersebut. Lalu menguatkan dalil dan pendapat yang ingin diikutinya (Dahab, 2013, hal. 203).

Satu contoh misalnya mendiskusikan tentang QS. Al-Baqarah: 221. Yaitu menjelaskan bahwa wanita muslimah haram menikahi lelaki non muslim. Sedangkan lelaki muslim boleh menikahi wanita non muslim yang ahli kitab. Maka, menurut Hasan at-Turâbi, ayat ini tidak berarti mengharamkan si wanita yang baru saja masuk Islam dan suaminya belum mau memeluk Islam. Ini tidak mengharuskan si wanita untuk menggugat cerai sebagaimana fatwa sebagian ulama. Namun, bisa saja si wanita membiarkan diri untuk tetap bersama dengan sang suami. Meskipun lahiriahnya ada wanita muslimah yang menikahi lelaki non muslim. Dan ini tidak masalah. Sebab, bisa saja hal demikian mampu membuat si suami menjadi segan dan terinspirasi untuk kemudian memeluk agama Islam pula sebagaimana yang telah dilakukan si istri (Dahab, 2013, hal. 206).

Namun sayangnya, at-Turâbi sebagaimana pemikir progressif lainnya mengalami ambiguitas pendapatnya. Semisal saja mazhab tafsirnya. Konon dia dituduh sebagai orang yang menyebut bahwa Yahudi dan Nasrani adalah bisa disebut sebagai orang iman. Dan itu sangat berbahaya. Namun ketika diklarifikasi, didapati bahwa maksudnya adalah dalam penghukuman negara. Artinya, sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai persamaan di depan hukum maka non muslim itu sama hukumnya dengan si muslim itu sendiri.

## **MAKSUD TAFSIR AT-TAUHÎDI**

Ada beberapa definisi tentang tafsir *at-Tauhîdi*. Pertama, menurut Ali Ridhai, maksud tafsir *at-Tauhîdi* adalah penafsiran yang mengusahakan untuk menggabungkan antara penemuan ilmu sosial humaniora dengan isi ayat al-Qur'an, mencari titik temu dan kesamaan makna atau semangat isinya dalam satu bingkai tema tertentu. Yang mana tujuannya adalah melemparkan pertanyaan problem sosial lalu menjawabnya secara mendetil sesuai data empirik untuk mendapatkan solusi di bawah inspirasi al-Qur'an (Asfihani, 2017, hal. 394–395).

Tafsir *at-Tauhîdi* juga bisa didefinisikan sebagai usaha untuk mengaitkan beberapa ayat al-Qur'an menuju satu semangat tertentu. Semisal pembahasan tentang QS. Al-Baqarah: 243. Ayat itu menceritakan tentang nasib orang-orang yang keluar dari

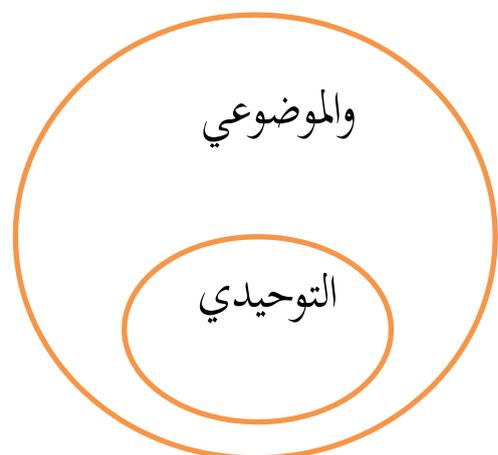
rumahnya karena takut kematian. Ada yang menafsirkannya sebagai kematian karena wabah *thâ'un*, karena jihad dan ada yang menyebutnya itu sebagai mukjizat Nabi Syam'un. Lalu, bagi pegiat tafsir *at-Tauhîdi*, ayat tersebut dijadikan bahan untuk mendukung data tentang teori jihad menurut al-Qur'an. Namun, bisa juga dengan pendekatan *at-Tauhîdi* pula, maksud dari mereka yang keluar dalam QS. Al-Baqarah: 243 adalah kaumnya Musa as. Hal ini memandang di QS. Syu'arâ: 52 dan 68 itu menjelaskan hal yang senada. Belum lagi di QS. Al-Baqarah: 55, itu menjelaskan Bani Israil meminta Musa agar memperlihatkan Tuhan pada mereka (Dahab, 2013, hal. 199).

Lebih lanjut, Syekh Shadr sebagaimana yang dikutip Syukaib mendefinisikan tafsir *at-Tauhîdi* sama persis dengan *Maudhû'i*. Yaitu upaya membingkai ayat al-Qur'an dalam bentuk tema tertentu, bukan parsial atau pun penertiban mushaf. Bisa saja tema akidah keislaman, tema sosial atau bahkan teori ilmu alam. Semisal membicarakan tauhid di dalam al-Qur'an, membicarakan kenabian menurut al-Qur'an, pola sejarah di dalam Kitabullah dan penjelasan al-Qur'an tentang langit dan bumi (Ath-Thablabi, 2012, hal. 102).

Dari data-data di atas, nampak bahwa tafsir *at-Tauhîdi* itu merupakan nama lain atau cabang dari tafsir *maudhû'i*. Penulis sebut nama lain karena meminjam istilah Shadr bahwa sebenarnya keduanya itu sama persis. Dan penulis menyebut cabang sebab kajian yang diberikan tafsir *at-Tauhîdi* itu lebih mengarah ke problem sosial-masyarakat. Meskipun berbentuk tematik, namun tafsir *maudhû'i* tidak hanya terbatas demikian. Sebab, kajian semisal sumpah di dalam al-Qur'an, nama-nama *mubham* (yang masih samar) di dalam al-Qur'an dan sebagainya, itu juga bisa disebut sebagai tafsir *maudhû'i*, walaupun tidak bisa disebut *tauhîdi* menurut terminologi yang diberikan oleh Ridhai. Untuk lebih mudahnya, bisa digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar I



Gambar II

Di gambar I, nampak ilustrasi bahwa tafsir *at-Tauhîdi* dan *maudhû''i* itu sama. Keduanya menyatu seperti manusia dan cermin di depannya. Saling memantulkan dan memperlihatkan kesamaan. Sedangkan di gambar II, nampak bahwa tafsir *at-Tauhîdi* merupakan anak (bagian) dari tafsir *maudhû''i*.

Tidak *afdhal* tentunya apabila penulis tidak mengutip sendiri pandangan penyeru tafsir *at-Tauhîdi* yang sedang dibicarakan, yaitu Syekh Hasan at-Turâbi. Dia mengatakan di dalam pengantar tafsirnya:

ولا بد من توحيد القرآن كلما وآيات وسورا لينشرح بعضه ببعض وتسري فيه معاني وحدانية الله تعالى المطلقة ووحدانية كلماته وآياته ورسالته التامة بكل هديه المتجدد.

“Dan harus menyatukan al-Qur’an, baik secara kalimat, ayat dan surat agar memperjelas satu sama lain dan mengungkapkan makna keesaan Allah swt. yang mutlak, lalu menjelaskan kesatuan kalimat, ayat dan risalah al-Qur’an yang sempurna sesuai hidayah al-Qur’an yang baru.” (At-Turôbi, 2017, hal. 11).

Jadi, terminologi tafsir *at-Tauhîdi* yang diusung oleh at-Turâbi sebenarnya memang menggambarkan *maudhû''i*. Yaitu membuat tema di dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur’an, menyatukan beberapa ayat yang terpisah untuk mengkhususkan, membatasi kemutlakan, meluaskan makna dengan mencari *wordl view* dari semangat isi al-Qur’an dan membuat antar ayat itu bersambung dan ada korelasinya. Hanya saja, nampak dari definisi di atas bahwa at-Turâbi hendak menjadikan tema *tauhîd* (pengesaan Tuhan) sebagai tujuan inti dari segala sisi kajian penafsirannya. Sehingga penafsiran model seperti itu disebut sebagai *at-Tauhîdi*.

## METODE DAN CONTOH PENAFSIRAN AT-TURÂBI DI TAFSIR AT-TAUHÎDI

Jika melihat melihat pembagian tafsir dari sisi sumber, metode dan corak itu terjadi pengelompokan yang berbeda. Tafsir dari sisi sumber itu ada tiga jenis. Yaitu *bi al-ma''tsûr* manakala sumber penafsirannya menggunakan riwayat. Baik tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an, hadis atau pun ucapan sahabat dan tabi’in. Lalu ada tafsir *bi al-ma''qûl* manakala sumber penafsirannya memakai akal. Semisal penafsiran dengan mengombinasikan *modern science*. Kemudian ada tafsir *bi al-isyârah* manakala sumber penafsirannya dengan „*irfâni* (pengetahuan hati), iluminasi dan pengalaman spiritual. Biasanya ini dilakukan oleh kaum Sufistik (Ar-Rûmi, 1986, hal. 37).

Tafsir dilihat dari sisi metodenya ada empat. Yaitu penafsiran *ijmâly* (global) manakala penafsirannya berbentuk padat berisi, global dan hanya menafsirkan makna atau pun bacaan yang diperlukan saja. Lalu ada tafsir *tahlîly* (analisis). Yaitu penafsiran

dari mulai surat *al-Fâtiḥah* sampai surat *an-Nâs*. Penafsirannya secara holistik (penuh) dengan melihat sisi kebahasaan, makna global dan terperinci, masalah ilmu-ilmu terkait sesuai bidang yang ditekuni penafsir. Kemudian ada tafsir *maudhû'i*. Yaitu penafsiran dengan model tematik. Penafsir membuat satu tema tertentu lalu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema itu. Menjelaskan kata, makna, hadis terkait, pendapat para ulama dan para ahli di bidang masing-masing. Lalu ada tafsir *muqôron* (komparasi). Yaitu membandingkan isi ayat atau surat di dalam al-Qur'an, atau mengkaji tentang satu penafsir dengan penafsir lainnya (Hamzah, 2004, hal. 19).

Sementara itu, tafsir dari sisi coraknya ada banyak. Semisal corak *fiqhi* yang membicarakan hukum *fiqh* Islam. Ada corak *adabi-ijtimâ'i* (sastra sosial) yang membicarakan sisi kebahasaan untuk mengambil makna atau petunjuk agar bisa diimplementasikan di kehidupan realitas sosial. Ada corak *ilhâdi*. Yaitu mazhab ateis yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an. Ada juga corak *tafsir Shûfi*, yaitu penafsiran ulama *tasawwuf* seperti *Tafsir al-Qusyairi*. Hanya saja pembagian ini biasanya terjadi dalam tafsir metode *tahlîli* bukan yang lainnya (Mardani, 2017, hal. 121).

Hasan at-Turâbi memulai model penafsirannya dengan *Hadyu as-Sûrat* (hidayah dari surat al-Qur'an). Yaitu mengambil inti dari petunjuk al-Qur'an di dalam surat yang sedang dikajinya. Mencari nilai filosofisnya, menghubungkan satu ayat dengan ayat lain agar membentuk kesatuan terintegrasi kuat, menarasikan hubungan itu dengan kata-kata yang mudah dipahami dan diharapkan bisa menjadi penegas adanya maksud dari tujuan ayat tersebut. Semacam mencari interkoneksi permulaan ayat dengan akhir ayat dalam satu narasi. Lalu melihat sisi sosial-historis kenapa ayat tersebut muncul dijelaskan dalam surat tertentu. Hal ini nampak dalam penjelasan contoh surat *an-Nisâ'* berikut:

“Surat *an-Nisâ'*”

(Inti hidayah Surat *al-Qur'an*) surat *an-Nisâ'* itu turun di Madinah yang zamannya setelah dua surat sebelumnya, yaitu *al-Baqarah* dan *Âli* „*Imrân* sekitar tahun empat hijrah. Di mana peradaban masyarakat muslim telah terbentuk di Madinah. Setelah pertolongan dan hijrah, masalah keluarga menjadi tiang sosial. Lalu masalah jihad menguat, banyak yang mati dan beruntun, banyak pertanyaan kaum muslim seputar hukum keluarga dan warisan. Sehingga sangat tepat jika hidayah surat *an-Nisâ'* ini membicarakan keluarga, interaksi dan warisan. Surat ini tersambung dengan sebelumnya dalam urutan *al-Qur'an*. Sebab, ia dimulai dengan masalah takwa yang menjadi akhir pembahasan surat *Âli* „*Imrân*.. Juga di dalam masalah ayat ketauhidan dan perang di jalanNya.” (At-Turâbi, 2017, hal. 54).

Kemudian ia akan melanjutkan dengan *tartîlu al-âyah* (membaca pelan ayat al-Qur'an). Artinya, at-Turâbi menafsirkan perayat al-Qur'an. Namun dia tidak seperti

kebanyakan para penafsir. Yaitu menganalisis *mufrodât* (*vocabulary*) al-Qur'an. Atau membahas dalam *fan nahwu-shorof, balâghah* atau disiplin lainnya. Dia lebih tertarik dengan menjabarkan kembali maksud ayat al-Qur'an dengan bahasanya sendiri yang menyerap bahasa al-Qur'an pula. Dia menyebutkan begini:

*“(Membaca pelan makna) Tuhan berfirman: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Surat ini dimulai dengan pembicaraan secara umum agar mengingatkan pada seluruh umat manusia. Sebab, diskusi berikutnya berkaitan tentang awal penciptaan manusia dan penyebarannya.. menyuruh orang bertakwa pada Tuhan karena Beliau telah menciptakan mereka pertama kali.. ayat ini menggunakan kata „kholaqo“ bukan „ja“ala“ karena ada kaitan dengan hubungan suami istri yang sebenarnya mereka terbuat dari satu.. wanita itu tidak tercipta dari tulang rusuk Adam sebagaimana riwayat Israil. Adapun hadis tentang hal itu dimaksudkan sebagai pelajaran dan agar bijak dalam interaksi dengan wanita.. Sudah menjadi sunnatullah jika laki-perempuan itu sama dari satu dasar.. sedangkan rahim dimaksudkan sebagai hubungan yang biasanya dijadikan sarana untuk saling meminta.. Didatangkannya setelah penjelasan pasangan itu karena ada kaitan takwa dan silaturrahim juga sebagai dasar bahwa rahim berkaitan dengan masalah keluarga.. takwa berarti pengekang masalah emosional, kecenderungan dan syahwat yang biasanya muncul dalam hubungan kemanusiaan..” (At-Turôbi, 2017, hal. 62)*

Lalu at-Turâbi menutup diskusi tafsirnya dengan mengambil beberapa ayat al-Qur'an yang menurutnya setema dengan menyebutnya sebagai *al-ma"nâ al-,umûm* (prinsip umum al-Qur'an). Di sini, ia menawarkan semacam nilai filosofis kehidupan dari ayat al-Qur'an yang dibicarakannya. Tentunya hal ini menjadi penting menurutnya, untuk menjadikan al-Qur'an sebagai wahyu penuntun kehidupan manusia. Agar tidak terlihat ayat itu mengering karena tidak bisa berdialog dan berdiskusi yang diambil arti umumnya oleh para pembaca. Dan yang paling penting, ia berusaha menghubungkan tiap ayat al-Qur'an, baik melalui jalur *hadyu as-sûrah, tartîlu al-ma"nâ* atau pun *al-ma"nâ al-,umûm* akan pentingnya bertauhîd (mengesakan) Allah swt.

Untuk membuktikan teori yang penulis simpulkan dari model penafsiran *at-Turâbi* ini, mari bisa melihat bersama bagaimana contoh *tafsîr at-Tauhîdi* yang didengungkan oleh at-Turâbi berikut ini:

(عموم الآية) على الناس أن يتقوا ربهم تذكر أنه خلقهم من نفس واحدة وجعل ذلك أصلاً لوحدة البشر يتساوى ولا يتفاخر ويتراحم ولا يتهاجر في المحاقاة والمواجهة المتكاملة للذكور والإناث، وفي الموالاة والمعاملة بين العروق والشعوب المتكاثرة، فمن وراء ذلك على الناس جميعاً رقابة الله الواحد.

“(Keumuman ayat al-Qur’an) Manusia itu harus bertakwa pada Tuhan demi mengingatkan bahwa Dia menciptakan mereka dari satu diri dan itu dijadikan sebagai dasar kesatuan manusia, mereka sama tidak boleh sombong, harus kasih sayang tidak boleh meninggalkan hak-kewajiban, sempurna bagi laki-laki dan perempuan, kasih sayang, saling membantu antar golongan dan bangsa yang banyak. Yang disamping itu semua, mereka harus merasa melihat Allah swt. Sang Maha Esa.” ) At-Turôbi, 2017, hal. 66(.

Jika melihat kitab *Tafsir at-Tauhîdi* karya Dr. Hasan at-Turâbi ini nampak sumber yang digunakan dalam penafsirannya adalah lebih ke rasional. Yaitu dia gunakan sebagai cara untuk mencari titik temu (korelasi) antar ayat dan surat al-Qur’an. Kemudian dia juga menggunakan rasional untuk mencari hikmah (alasan) dari pemakaian kata tertentu. Untuk mencari makna umum dari ayat al-Qur’an. Bahkan dia juga tidak enggan untuk menolak pemahaman tekstualis hadis demi menghadirkan isu-isu kontemporer. Semisal isu kesetaraan gender yang menggaung akhir-akhir ini (Fanani, 2004, hal. 65). Dan bagi pemikir progresif menyebutnya sebagai hadis yang perlu dipahami secara kontekstualis (Al-Ghazali, 1993, hal. 64). Yaitu menyebut hadis itu sebagai ‘makna lain’ agar berbuat baik kepada lawan jenis.

## SIMPULAN

Dari beberapa diskusi di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

*Tafsir at-Tauhîdi* itu ada yang mendefinisikannya sama dengan tafsir *maudhûi*. Yaitu penafsiran dengan mengaitkan beberapa ayat al-Qur’an pada satu tema tertentu. Ada juga yang menyebutnya lebih spesifik dari *maudhûi*, sebab tema-tema yang diambil adalah isu sosial-kemasyarakatan. Sedangkan maksud *at-Tauhîdi* dalam terminologi Muhammad Hasan at-Turâbi lebih kepada penyatuan ayat-ayat al-Qur’an untuk digiring ke arah nuansa *tauhîd* (mengesakan Allah swt.)

Metode penafsiran *at-Tauhîdi* adalah menggunakan rasional sebagai dasar penafsiran. Kemudian mengkaji secara tematik surat al-Qur’an, menghubungkan satu ayat dengan ayat lain dan mencari semangat umum (prinsip) dari beberapa ayat al-Qur’an yang dikaji. Hal ini nampak dalam contoh QS. An-Nisâ’: 1 yang dipaparkan oleh Hasan at-Turâbi.

## REFERENSI

- Al-Ghazali, M. (1993). *Studi Kritis Hadis Nabi saw.: Antara Tekstualis dan Kontekstualis*. Bandung: Mizan.
- Al-Hajj, M. A. (1995). *Munâqosyad Hâdiah Li Ba'di Afkâri ad-Duktûr Husain at-Turâbi*. India: Kitab INC.
- Al-Kharrasyi, S. bin S. (2017). *Nadzarât Syar'iyyah Fî Fikri ad-Duktur Hasan at-Turâbi*. India: Kitab INC.
- Al-Qousi, M. (2002). *al-Mauqif al-Mu'âshir Min al-Manhaj as-Salafi Fi al-Bilâdi al-'Arobiyyah*. Saudi: Dâr al-Fadhîlah.
- Ar-Rûmi, F. (1986). *Ittijâhadu at-Tafsîr Fi al-Qarni ar-Râbi' 'Asyar* (I. Al-Buhts, ed.). India.
- As-Sahbuny, A. (2016). *Kamus al-Qur'an: Qur'anic Explorer*. Jakarta: Sahih.
- Asfihani, M. A. R. (2017). *Manâhiju at-Tafsîr wa Ittijâhâtuhû*. Iran: Jâmi'ah Musthafâ.
- At-Turôbi, H. (2017). *at-Tafsîr at-Tauhîdi*. Sudan: Dar Syaqir.
- Ath-Thablabi, S. bin B. (2012). *Nahwa Manhaj Kalâmiyyin Qur'ânin*. Nablus: Al-Manâhil.
- Bitata, S. (2015). *al-Amnu Dirôсах fâ al-hadîts al-maudhû'i*. Oman: Markaz al-Kitâb al-Akâdemi.
- Dahab, M. M. (2013). *Mujaddidûna wa Lâ Fakhro*. Sudan: Markaz al-Mahrusah.
- Fanani, A. F. (2004). *Islam mazhab kritis: menggagas keberagaman liberatif*. Jakarta: Kompas.
- Hamidi, M. H. (1996). *Hasan at-Turâbi: Ârâ'uhû wa ijtihâdatuhû Fi al-Fikri wa as-Siyâsah*. London: Dâr al-Mustaqillah Li an-Nasyr.
- Hamzah, M. (2004). *Tafsir Maudhû'i al-Muntahâ*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ibrahim, A. F. M. M. (1995). *ad-Duktûr Hasan at-Turâbi wa Fasâdu Nadzoriyyati Tathawwuri ad-Dîn*. India: Baitul Hikmah.
- Khalil, M. R. (1970). *Dirâсах Naqdiyyah Li al-Ittijâhât ath-Thatawwuriyyah Fi at-Tajdîd al-Islâmi*. *al-Mujtama'*, 258(2).
- Kunh, T. (1962). *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.